MARDIYANTO

Gadis Pelepah Pohon Enau



2
R

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

GADIS PELEPAH POHON ENAU

Kumpulan Cerita Kelahiran Ajaib

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh

Mardiyanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 2665
Tgh. : 6/7 2011
Ttd : Pus
Klasifikasi
398.2
MAR
g

GADIS PELEPAH POHON ENAU
Kumpulan Cerita Kelahiran Ajaib

oleh
Mardiyanto

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Penata Letak
Warno

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.2
MAR MARDIYANTO
g Gadis Pelepah Pohon Enau: Kumpulan Cerita Kelahiran Ajaib/Mardiyanto.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-018-9

1. CERITA RAKYAT-NUSANTARA
2. FIKSI INDONESIA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PRAKATA

Dalam khazanah sastra Nusantara kita kenal berbagai macam cerita rakyat, salah satu di antaranya adalah cerita kelahiran ajaib. Cerita kelahiran ajaib ini biasanya mengisahkan kelahiran anak/seseorang secara tidak wajar atau ajaib. Anak/seseorang tersebut keluar/lahir dari suatu benda, di antaranya dari buah semangka, buluh bambu, telur, enau, atau buih.

Cerita tersebut setidak-tidaknya ada tiga belas, yaitu (1) "Putri Junjung Buih Mencari Suami" (dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*); (2) "Si Bungsu Tujuh Bersaudara" cerita Rakyat Lampung (dalam *Sastra Nusantara: Kumpulan Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara);* (3) "Kisah Sang Petani" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara);* (4) "Mokoduludugh" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara);* (5) "Mula Adanya Raja atau Kerajaan Mandar" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan);* (6) "Tula-Tulang Nie Benteno Ne Tombula" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara);*

(7) "Batu Dilahirkan Menjadi Manusia/Orang (Kelahiran yang Ajaib)" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah);* (8) "Kejadiam Manusia dari Daun Tea" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah);* (9) "Kejadian Ntondori" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah);* (10) "Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai" (dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur);* (11) "Pohon Cendana Menjadi Gadis Cantik" (dalam *Sastra Toraja Klasik);* (12) "Keramat Pinang Gading" (dalam *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung); dan* 13) "Asal Usul Burung Cendrawasih" (dalam *Cerita Rakyat Irian Jaya).*

Selanjutnya, ketiga belas cerita tersebut akan diceritakan kembali dengan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak/siswa di seluruh Indonesia. Agar cerita itu lebih menarik dan dikenal oleh pembaca, dalam penceritaan kembali ketiga belas judul cerita itu akan diubah judulnya dan disusun dalam kumpulan cerita yang berjudul **"Gadis Pelepah Pohon Enau: Kumpulan Cerita Kelahiran Ajaib"**.

Ketiga belas cerita itu adalah (1) "Putri Junjung Buih", (2) "Putri Bungsu dan Laki-Laki Telur Burung Elang", (3) "Gadis Pelepah Pohon Enau", (4) "Putri Taumatiti dan Pemuda Dudugh", (5) "Pemuda Lahir dari Buih Menikah dengan Putri Buluh Bambu", (6) "Bentenone Lahir dari Bambu", (7) "Batu Dilahirkan Menjadi Manusia, (8) "Putri Daun Tea dan Putri Buluh Bambu", (9) Pemuda Intondori dan Putri Benjambu Lahir dari Bambu", (10) "Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlay", (11) "Sendana Datu Baine Jelmaan

Pohon Cendana", (12) "Putri Pinang Gading", dan (13) "Pemuda Wowoi Menjelma Menjadi Burung Cendrawasih".

Penulis berharap mudah-mudahan kumpulan cerita ini dapat menggugah minat baca di kalangan siswa/remaja serta bermanfaat bagi mereka.

Selamat membaca.

Mardiyanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar isi viii

1. Putri Junjung Buih 1
2. Putri Bungsu dan Laki-Laki Telur Burung Elang 6
3. Gadis Pelepah Pohon Enau 11
4. Putri Taumatiti dan Pemuda Dudugh 16
5. Pemuda Lahir dari Buih Menikah dengan Putri Buluh Bambu 23
6. Bentenone Lahir dari Bambu 28
7. Batu Dilahirkan Menjadi Manusia 32
8. Putri Daun Tea dan Putri Buluh Bambu 36
9. Pemuda Intondori dan Putri Benjambu Lahir dari Bambu 40
10. Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlay 47
11. Sendana Datu Baine Jelmaan Pohon Cendana 54
12. Putri Pinang Gading 57
13. Pemuda Wowoi Menjelma Menjadi Burung Cendrawasih 62

Daftar Sumber Cerita 67
Biografi Singkat 69

1. PUTRI JUNJUNG BUIH*

Liang Bangkiling mempunyai dua orang adik laki-laki bernama Si Pujung dan Si Jarang. Mereka bertani dan tinggal di Gunung Batu Piring. Pada suatu subuh Liang Bangkiling membangunkan kedua adiknya. Si Pujung akan diajak pergi ke sawah, sedangkan Si Jarang disuruh menyiapkan makan siang. Si Jarang kembali tidur karena dia akan memasak agak siangan.

Siang hari Si Jarang bangun hendak menyiapkan makan siang untuk kedua kakaknya. Dia keheranan karena hidangan sudah tersedia lengkap di meja makan. Si Jarang mengantarkan makanan itu ke tempat kerja kakaknya. Kedua kakaknya memuji masakan itu.

"Wah, masakanmu enak," kata Liang Bangkiling.

"Ya, tetapi ini pasti bukan masakanmu," sambung Si Pujung, "kalau ini masakanmu coba besok masakan makanan seperti ini lagi."

---

* Cerita Rakyat Kalimantan Selatan

Keesokan harinya, Si Jarang membawa masakan yang sama ke sawah. Kedua kakak Si Jarang masih belum percaya adiknya dapat memasak. Mereka menyuruh adiknya membuat masakan istimewa.

Si Jarang ingin mengetahui siapakah gerangan orang yang menyiapkan makanan di rumahnya itu. Ketika mendengar suara berisik di dapur dia mengintip dari celah-celah dinding dapur. Dia melihat seorang perempuan cantik sedang memasak di dapur. Setelah selesai memasak perempuan itu masuk kembali ke dalam buah semangka.

"Sekarang aku tahu perempuan yang suka memasak di dapurku itu keluar dari buah semangka. Jika semangka itu aku belah pasti perempuan itu akan kehilangan tempat bersembunyi," gumam Si Jarang.

Semangka itu dibelah oleh Si Jarang. Dari belahan semangka itu tiba-tiba keluar seorang perempuan yang sangat cantik. Ketika sore hari Liang Bangkiling dan Si Pujung pulang dari sawah, mereka terkejut melihat ada seorang perempuan cantik di rumahnya.

"Perempuan ini bernama Galuh. Dia terlahir dari buah semangka." kata Jarang, "biarlah dia tinggal di rumah kita."

Pada suatu hari seekor naga keluar dari dalam Gunung Batu Piring sehingga gunung itu pecah dan terjadilah banjir. Ketika itu Galuh dan Si Jarang sedang mencari siput di pinggir sungai. Tiba-tiba Galuh hanyut terbawa air bercampur buih yang bergumpal-gumpal. Si Jarang dan kakaknya Si Pujung tidak dapat menyelamatkan

Galuh. Galuh terus terbawa oleh air dan buih ke arah muara sungai dan akhirnya tersangkut pada rakit Raja Lambung Mangkurat. Putri Galuh mau diangkat anak oleh Raja Lambung Mangkurat dengan beberapa syarat. Raja Lambung Mangkurat dapat memenuhi persyaratan itu sehingga Putri Galuh mau menjadi anak angkatnya.

Kehadiran Putri Galuh di istana Lambung cepat tersiar ke pelosok negeri dan luar negeri. Beberapa waktu kemudian datanglah para raja dengan kapalnya masing-masing. Tujuan mereka sama, yaitu hendak melamar Putri Galuh. Setelah para raja berkumpul, Putri Galuh diangkat dalam tandu kaca. Para pelamar yang melihat kecantikan sang putri berdecak kagum. Akan tetapi, tidak ada satu pun di antara para pelamar itu yang berkenan di hati Putri Galuh. Para pelamar kecewa dan hendak menyerang Raja Lambung Mangkurat, tetapi mereka dapat diusir oleh Rangga Malang. Bahkan, ada di antara mereka yang meninggal.

Raja Lambung Mangkurat khawatir para pelamar yang kecewa akan membuat kekacauan lagi. Dia memanggil Putri Galuh dan menanyakan laki-laki mana yang menjadi pilihannya.

"Ayahanda, saya menginginkan Putra Raja Majapahit," jawabnya tegas.

Raja Lambung Mangkurat segera mengutus Pambalah Batung, Karuntung Manau, dan Timba Segara menjemput Putra Raja Majapahit. Ketiga utusan itu cepat sampai di Pulau Jawa karena mereka naik tikar ajaib. Mereka meng-

hadap Raja Majapahit dan menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu Putri Galuh (disebut juga Putri Cipta Sari) anak Raja Lambung Mangkurat ingin menikah dengan Putra Raja Majapahit. Raja Majapahit mengizinkan Putra Mahkota berangkat ke Negera Dipa. Ternyata yang dimaksud Putri Galuh bukan Putra Mahkota, melainkan saudara angkatnya.

"Saya tidak marah ataupun kecewa. Saya hanya mengingatkan bahwa saudara angkat saya itu badannya bulat, tidak mempunyai kaki dan tangan," kata Putra Mahkota.

Tetapi, Putri Galuh tetap pada pendiriannya. Sang Pangeran pun kembali ke Majapahit dan menjelaskan kepada ayahandanya bahwa yang diinginkan Putri Galuh adalah saudara angkatnya. Raja Majapahit tidak keberatan dan dia mengizinkan anak angkatnya dibawa ke Negara Dipa.

Di tengah laut perahu yang ditumpangi anak angkat Raja Majapahit itu tidak mau bergerak. Pambalah Batung, Timba Segara, Karuntung Manaum dan Bayan Sampit berupaya mengangkat kapal, tetapi kapal tetap tidak mau bergerak.

"Lemparkanlah saya ke tengah laut. Saya ingin mengetahui penyebab tidak bergeraknya kapal ini," pinta anak raja itu.

Utusan dari Negara Dipa itu bimbang.

"Jangan khawatirkan keselamatan saya. Pada hari ke tiga nanti saya akan muncul di permukaan laut."

Semua awak kapal berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa memohon keselamatan anak raja itu. Tiga hari ke-

mudian datanglah gelombang dahsyat menghantam badan kapal sehingga penumpang kapal semakin panik.

Setelah gelombang mereda, tiba-tiba air laut menjulang/muncrat ke atas. Sesaat kemudian keluarlah seorang laki-laki berdiri di atas gong tua yang terletak di atas kepala naga.

"Sayalah laki-laki yang dirindukan oleh Putri Galuh atau Putri Junjung Buih," kata laki-laki tampan itu.

"Siapakah nama Tuan?" tanya Pambalah Batung.

"Nama saya Pangeran Surianata."

Kapal pun terus berlayar mengikuti Sang Naga Putih menuju ke Negera Dipa. Sesampainya di Negara Dipa, Putri Galuh turut menjemput rombongan Pangeran Surianata.

Raja Lambung Mangkurat kemudian merayakan pesta perkawinan Putri Galuh dengan Pangeran Surianata secara besar-besaran.

2. PUTRI BUNGSU DAN LAKI-LAKI TELUR ELANG*

Di suatu perkampungan yang terpencil hiduplah satu keluarga miskin yang terdiri atas ayah, ibu, dan ketujuh putrinya. Kedua orang tua itu tidak kuat lagi menghidupi ketujuh putrinya sehingga mereka memutuskan hendak membuang anaknya ke hutan.

Pagi-pagi ketujuh putri itu diajak oleh ayah mereka ke hutan dengan alasan mencari bambu untuk membuat nyiru. Sampai di tengah hutan mereka diajak menebang bambu. Setelah selesai menebang bambu mereka makan bersama.

"Kalian jangan ke mana-mana. Ayah hendak mengambil air minum di sungai."

"Baik, kami akan menunggu di sini," jawab Si Sulung.

Ketujuh putri itu telah lama menunggu ayah mereka. Tetapi, ayah mereka tidak kunjung datang sehingga mereka menjadi cemas.

"Kak, jangan-jangan ayah kita kena musibah. Mari kita

---

* Cerita Rakyat Lampung

susul saja," ajak Si Bungsu.

Ketujuh putri itu berjalan menuju ke sungai. Tetapi, mereka tidak mendapatkan ayahnya. Mereka penasaran dan terus menyusuri sungai sampai ke hulu sungai. Mereka tetap tidak menemukan ayahnya. Akhirnya, mereka tersesat dan menjadi tawanan raksasa. Berkat kecerdikan Si Bungsu, ketujuh putri itu berhasil membunuh suami istri raksasa itu. Selanjutnya, mereka membuat rumah dan tinggal di situ.

Dikisahkan ketujuh putri bersaudara itu sangat rajin bekerja. Setiap pagi mereka pergi ke ladang dan sore hari baru pulang. Beberapa tahun kemudian bekas ladang raksasa itu telah ditanami berbagai macam tanaman.

Pada suatu hari datanglah seekor burung elang ajaib ke rumah tujuh putri. Burung elang itu ingin bertelur di rumah mereka.

"Putri Sulung, izinkanlah saya bertelur di rumahmu,' kata elang.

"Tidak bisa," bentak Sulung, "coba kamu bilang pada adikku mungkin dia mengizinkannya."

Elang itu menghadap pada putri kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Mereka juga tidak mengizinkan rumah mereka dipakai untuk bertelur.

Si Bungsu merasa kasihan kepada burung elang.

"Hai, Elang. Saya tidak keberatan kamu bertelur di rumah saya," kata Si Bungsu ramah.

Semenjak itu di rumah Si Bungsu terjadi keanehan. Setiap Si Bungsu pulang dari ladang, di rumahnya telah ter-

sedia makanan yang lezat.

Si Bungsu heran, "Siapakah gerangan yang memasak makanan ini?"

Suatu hari Si Bungsu sengaja tidak pergi ke ladang. Dia hendak mengintai siapakah sebenarnya yang selalu menyiapkan makanan di rumahnya. Ketika mendengar suara berisik di dapur, dia mengintip ke dalam dapur. Dilihatnya seorang laki-laki sedang menyalakan api di tungku. Si Bungsu segera masuk ke dapur.

"Ternyata kamulah yang selama ini menyiapkan makanan. Siapakah namamu dan dari mana asalmu?" tanya Si Bungsu.

"Nama saya Amal. Saya keluar dari telur burung elang. Saya utusan Dewata yang ditugasi untuk membantu orang-orang yang berbuat baik dan punya rasa belas kasihan kepada sesama makhluk.

"Adik Bungsu, sebaiknya kita menikah saja karena kita telah tinggal serumah," kata Amal.

"Ya, untuk menghindari pergunjingan masyarakat sebaiknya kita menikah saja," sambung Si Bungsu.

Si Bungu dan Amal sepakat menikah dengan upacara pernikahan secara sederhana dipimpin oleh ketua adat setempat. Keenam kakak Si Bungsu turut hadir dalam upacara pernikahan itu.

"Ternyata, Amal adik ipar kita itu wajahnya sangat tampan. Kata adik Bungsu, suaminya itu keluar dari telur burung elang. Sungguh menyesal mengapa saya tidak mengizinkan burung elang itu bertelur di rumah saya," kata Si

Sulung.

"Ya, kami juga menyesal. Seandainya saja burung elang itu bertelur di rumah kita. Pasti kita mempunyai suami yang tampan," sambung adik-adik Si Sulung.

Suatu hari keenam kakak Si Bungsu berkumpul. Mereka mempunyai niat jahat hendak melenyapkan Si Bungsu untuk merebut suaminya.

"Bagamana caranya melenyapkan adik Bungsu?" tanya kelima adik Si Sulung.

"Saya mempunyai rencana jitu," kata Si Sulung, "kita ajak adik Bungsu menyeberangi sungai melalui jembatan yang menghubungkan dua buah tebing curam."

"Apakah adik Bungsu kita lempar ke dalam sungai?" tanya adik ke lima.

"Tidak," jawab Si Sulung.

"Kalau begitu apa rencana kakak?" tanya adik ke-enam.

Si Sulung kemudian mengajak kelima adiknya menuju ke jembatan yang dimaksud. Sesampainya di sana, mereka melepas tali-tali jembatan sehingga jembatan itu rawan runtuh.

Pagi-pagi Si Bungsu diajak keenam kakaknya me-nengok ladang di seberang sungai. Si Sulung menyuruh Si Bungsu menyeberang lebih dahulu. Sesampainya di tengah jembatan, keenam kakak Si Bungsu menggoyang jembatan itu sehingga jembatan itu runtuh. Akibatnya, Si Bungsu jatuh ke sungai dan hanyut terbawa arus air sungai.

Amal sangat sedih karena tidak dapat menolong istri-

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

nya. Dia berjalan menyusuri sungai mengikuti arus sungai. Si Bungsu diombang-ambingkan air. Tiba-tiba seekor ikan besar menelannya. Selanjutnya, ikan itu terdampar ke pinggir sungai.

Seorang nenek pencari kayu melihat seekor ikan besar menggelepar di pinggir sungai. Tanpa pikir panjang dia lalu membelah perut ikan itu. Nenek itu terkejut karena dalam perut ikan terdapat seorang perempuan cantik dalam keadaan pingsan.

Perempuan itu dirawat oleh nenek tua sehingga dia siuman kembali.

"Siapa namamu dan apa sebabnya engkau sampai hanyut di sungai ini?" tanya nenek ramah.

"Nama saya Bungsu. Saya hanyut di sungai ini karena dicelakakan kakak-kakak saya. Ketika saya tengah menyeberang di sebuah jembatan, kakak-kakak saya menggunca-guncang jembatan itu sehingga tali jembatan itu putus dan saya jatuh ke dalam sungai," jawab Bungsu.

Nenek pencari kayu itu mengajak Si Bungsu pulang ke rumahnya dan dia mengangkat Si Bungsu sabagai anak angkatnya. Seminggu kemudian Si Bungsu mencari kayu di pinggiran sungai itu. Dia melihat seseorang terkulai di bawah sebatang pohon. Ternyata orang itu adalah Amal, suaminya. Setelah siuman, Si Bungsu mengajak Amal ke rumah nenek angkatnya. Kedatangan mereka disambut dengan suka cita oleh nenek itu.

3. GADIS PELEPAH POHON ENAU*

Di suatu desa terpencil tinggallah seorang pemuda yatim piatu. Dia suka bercocok tanam di ladang warisan orang tuanya. Kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi dari hasil ladangnya. Kebiasaan pemuda itu adalah buang air kecil di bawah pohon enau yang terletak di batas ladang orang.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali pemuda itu telah tiba di ladangnya. Ketika sedang asyik mencangkul di ladangnya, tiba-tiba dia dikejutkan suara perempuan merintih minta tolong. Dia berhenti mencangkul lalu menengok ke kiri dan ke kanan. Suara rintihan itu tidak terdengar lagi. Dia melanjutkan pekerjaannya. Rintihan perempuan minta tolong terdengar lagi.

"Sepertinya suara rintihan itu dari arah pohon enau," gumam pemuda itu seraya memandangi sela-sela pelepah daun enau.

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Utara

Ternyata di antara pelepah daun enau itu ada seorang gadis cantik. Tanpa pikir panjang pemuda itu segera memanjat pohon enau. Sesampainya di atas pohon dia hendak memegang gadis itu, tetapi gadis itu cantik ketakutan sehingga mukanya menjadi pucat pasi.

"Jangan takut, saya akan menolongmu," kata pemuda itu seraya tersenyum.

Gadis itu tetap ketakutan.

"Saya akan membantumu turun," lanjut pemuda itu, "dan saya senang jika kita dapat berteman."

"Baiklah kita berteman. Tetapi, dengan suatu syarat."

"Apa syaratnya?" tanya pemuda itu.

"Hanya satu syaratnya, yaitu janganlah sekali-kali engkau tanyakan tentang asal-usulku," jawab sang gadis.

Pemuda itu mengangguk-angguk, "Ya, saya berjanji akan memenuhi semua permintaanmu."

Hubungan kedua sejoli itu menjadi semakin akrab. Sang pemuda memberanikan diri mengemukakan keinginannya untuk mempersunting pujaan hatinya. Ternyata dia tidak bertepuk sebelah tangan, si gadis pelepah pohon enau bersedia menjadi istrinya

"Saya bersedia menjadi istrimu asalkan engkau tidak memaki-maki serta memukuliku."

"Ya, semua permintaanmu akan kupenuhi."

Akhirnya, mereka menikah secara adat disaksikan para pemuka masyarakat dan para tetangga. Setahun kemudian perempuan itu hamil. Laki-laki itu tetap bekerja di ladangnya seperti biasa. Setelah waktunya, lahirlah seorang bayi



"Saya akan membantumu turun," lanjut pemuda itu,
"dan saya senang jika kita dapat berteman."

laki-laki dari rahim perempuan itu.

Sejak kelahiran bayi itu, perhatian istri petani terbagi dua, yaitu selain mengurusi makan suami juga mengasuh buah hatinya. Petani itu memahami bahwa pekerjaan istrinya bertambah banyak sehingga dia tidak marah jika sesekali istrinya terlambat mengantarkan makanan.

Pada suatu hari dari siang sampai sore turun hujan sangat lebat. Setelah hujan reda petani baru pulang. Sampai di rumah istrinya belum memasak karena anaknya dari siang terus rewel. Petani itu sudah kelaparan sehingga tanpa sadar dia memaki-maki istrinya. Istri petani itu tidak berkomentar apa-apa, dia cepat-cepat meletakkan anaknya di tempat tidur lalu lari ke luar rumah menuju ke ladang.

Melihat kejadian itu si suami terpaku. Setelah sadar dia segera mengejar istrinya yang berlari menuju ladang ke arah pohon enau. Setibanya di dekat pohon enau, istrinya sudah tidak kelihatan lagi. Beberapa kali petani itu memanggil-manggil istrinya sambil minta maaf, tetapi tidak ada jawaban.

"Jika engkau ada di sini perlihatkanlah rambutmu," kata petani, "dan bagaimana caranya saya memberi makan pengganti susu."

Tiba tiba di antara pelepah daun enau itu tersembul rambut panjang yang terurai. Sesaat kemudian terdengar suara istrinya.

"Saya bersedia menyusukan anak kita pagi dan sore."

"Bagaimana mungkin engkau dapat menyusukan anak kita?" teriak petani itu tak percaya.

"Lubangilah bagian bawah rambutku ini. Nanti akan menetes air susuku. Tampunglah susu itu dan minumkan kepada anak kita."

Setiap pagi dan sore petani itu memanjat pohon enau menadah air susu yang menetes untuk minuman anaknya. Begitulah perilaku petani itu setiap hari selagi anaknya belum dapat makan nasi. Akhirnya, anak itu tumbuh seperti anak kebanyakan.

4. PUTRI TOUMATITI DAN PEMUDA DUDUGH*

Asal mula penduduk Sangihe adalah keturunan Tampulawe, suku Babontehu yang tinggal di Molibagu, Bolaang Mangondow. Dikisahkan pada zaman dahulu suku Babontehu diperintah oleh Raja Badulangi dan permaisurinya Sanghiang Ting. Mereka dikaruniai seorang putri bernama Toumatiti.

Putri Toumatiti kini telah beranjak dewasa. Dia mempunyai kesenangan masuk hutan keluar hutan mencari binatang buruan. Pagi-pagi sekali biasanya dia menuju ke hutan diiringkan dua orang dayang-dayang sebayanya. Siang harinya dia baru pulang, tetapi kadang-kadang sore hari dia baru pulang ke istana. Begitulah perilaku putri raja itu setiap harinya.

Pada suatu hari Putri Toumatiti diiringkan dayang-dayangnya berburu binatang di hutan lindung tidak jauh dari istana. Dari pagi sampai siang dia sudah menjelajahi

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Utara

hutan itu, tetapi tidak satu pun binatang buruan dia dapatkan. Pengiringnya mulai kelelahan, tetapi mereka tidak berani mengajak beristirahat. Putri Toumatiti menengok, tampak olehnya dayang-dayang mulai kelelahan.

"Bibi, kita istirahat di bawah pohon rindang ini," ajak Putri Toumatiti, "keluarkanlah bekal. Kita makan siang di sini."

Ketiga orang itu menggelar alas duduk lalu santap bersama dan beristirahat di situ. Beberapa waktu kemudian di puncak pohon itu ada seekor burung dudugh berkicau. Burung itu meminta putri Toumatiti naik ke puncak pohon.

"Ambilah telurku di sarang dan simpanlah di kamarmu," pinta burung dudugh.

Putri Toumatiti dan kedua dayangnya keheranan karena ada seekor burung dudugh dapat berbicara layaknya manusia. Pikir Putri Toumatiti, "Burung itu pasti bukan sembarang burung. Dia menyuruhku naik ke puncak pohon tempat dia bertengger. Aku jadi semakin penasaran. Baiklah, akan kupanjat pohon ini."

Putri Toumatiti segera memanjat pohon itu. Sesampainya di sarang burung dudugh, dia mendapati sebutir telur putih bersih. Setelah mendapatkan telur dia turun lalu kembali ke istana. Putri Toumatiti menceritakan asal-usul telur itu kepada ayah bundanya.

"Toumatiti, simpalah telur burung ajaib ini baik-baik," kata Baginda sambil mengamati telur burung dudugh, "mudah-mudahan kelak telur ini membawa berkah bagi negeri dan rakyat kita."

Putri Toumatiti menuruti saran ayahnya. Dia pun menyimpan telur itu pada sebuah kotak berukir di kamarnya. Setiap malam hari dia selalu mengelus elus dan mengamati telurnya.

Pada suatu malam bulan purnama Putri Toumatiti bermimpi telurnya menetas. Ketika terbangun, dia sangat terkejut karena melihat seorang pemuda duduk di pinggir dipan. Dia berulang-ulang menggosok matanya seolah tidak percaya pada penglihatannya.

"Siapakah pemuda gagah dan tampan ini? Adakah dia putra raja? Mengapa dia dapat masuk ke kamarku?" tanya Putri Toumatiti dalam hati sambil terus menatap wajah tampan itu.

Setelah hilang keterkejutannya Putri Toumatiti bangun dari pembaringannya lalu duduk di sisi pemuda itu. Jantungnya terasa berdegup kencang dan tubuhnya menjadi gemetar. Rupanya dia telah jatuh hati pada pandangan pertama.

"Siapakah engkau ini sebenarnya? Mengapa masuk ke kamarku secara diam-diam?" tanya Putri Toumatiti ramah.

"Namaku Dudugh. Aku masuk ke kamar ini bersamamu beberapa hari yang lalu," jawab pemuda itu seraya tersenyum.

Jantung Putri Toumatiti semakin berdegup kencang.

"Ah! Engkau jangan berbohong karena selama ini saya belum pernah membawa laki-laki ke dalam kamar ini," sanggah Putri Toumatiti.

"Tentu saja Putri tidak tahu karena saya sembunyi di

dalam telur," kata Dudugh.

"Engkau pasti bohong. Bagaimana mungkin tubuh sebesarmu dapat bersembunyi di dalam telur sekecil itu," kata Putri Toumatiti, "jangan-jangan engkau menyelinap ke kamarku hendak berbuat jahat. Jika engkau benar-benar orang baik, masuklah kembali ke dalam telur itu."

"Kalau engkau tidak percaya, baiklah aku akan kembali masuk ke dalam telur itu. Tetapi, telur itu jangan kamu buang karena aku baru dapat keluar lagi pada bulan purnama nanti."

Dudugh segera masuk ke dalam telur. Putri Toumatiti menggosok-gosok kelopak matanya, dia seakan tidak percaya pada pengelihatannya. Pemuda tampan yang bernama Dudugh telah lenyap dari hadapannya. Dia menyesal telah berburuk sangka kepadanya.

"Dudugh ...! Dudugh ...!" panggil Putri Toumatiti berulangkali.

Tidak ada jawaban sepatah kata pun karena Dudugh telah gaib. Tinggallah Putri Toumatiti seorang diri di dalam kamar. Dia duduk termenung di pinggir dipan tempat Dudugh barusan duduk.

"Satu purnama lagi aku baru dapat bertemu dengan Dudugh," gumam Putri Toumatiti, "mudah-mudahan dia menepati janjinya."

Putri Toumatiti kembali berbaring, tetapi matanya tidak dapat terpejam. Bayang-bayang wajah Dudugh selalu melintas di matanya. Akhirnya, menjelang fajar dia baru tertidur pulas.

Sejak kejadian itu, hari-hari Putri Toumatiti terasa semakin panjang dan sepi. Dia selalu dibayang-bayangi wajah tampan Dudugh. Apalagi bila malam tiba wajah dan senyum Dudugh serasa tak mau hilang dari ingatannya. Perubahan perilaku Putri Toumatiti diketahui oleh kedua orang tuanya. Mereka memanggil putri semata wayang itu di ruang keluarga.

"Toumatiti, anakku. Kuperhatikan akhir-akhir ini engkau kelihatan murung dan tak bersemangat. Apakah kau sakit?" tanya Baginda.

"Tidak. Toumatiti tidak apa-apa," jawab Toumatiti singkat.

Permaisuri membelai rambut panjang putrinya.

"Benar kata ayahanda, apakah kau benar-benar sakit?" sambung Permaisuri.

"Toumatiti tidak sakit. Hanya kelelahan saja," jawab Toumatiti seraya merebahkan kepala di pundak Permaisuri.

Setelah sekian lama Putri Toumatiti menantikan datangnya malam purnama, akhirnya tiba juga malam yang dinanti-nantikan itu. Dia mulai gelisah karena sudah tengah malam Dudugh tidak kunjung muncul.

"Mungkin dia berbohong," gumam Toumatiti.

Putri Toumatiti kelelahan, dia lalu merebahkan tubuhnya di pembaringan. Antara tidur dan sadar dia melihat Dudugh keluar dari telur. Anehnya, telur itu tidak retak sedikit pun. Selanjutnya, Dudugh duduk di pinggir dipan persis seperti yang dia lakukan satu purnama yang lalu.

Putri Toumatiti terbangun dan terkejut.

"Saya kira engkau berbohong," kata Putri Toumatiti.

"Saya tidak mungkin membohongimu Putri. Dewata sudah menakdirkan saya berjodoh dengan seorang putri yang mau menyimpan telur tempat persembunyian saya," jawab Dudugh.

Keberadaan Dudugh akhirnya diketahui oleh Baginda dan Permaisuri. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan Baginda mumutuskan menikahkan kedua sejoli itu dengan pesta meriah.

Tiga bulan kemudian Putri Toumatiti mulai ngidam. Setelah tiba waktunya lahirlah seorang bayi montok yang diberi nama Mokoduludugh. Raja Badulangi sangat gembira karena telah mempunyai pewaris takhta Kerajaan Babontehu.

Ringkas cerita Mokoduludugh telah dewasa dan Baginda berkenan menikahkan cucunya dengan Putri Baunia, putri yang lahir dari buluh kuning. Tidak lama kemudian Mokoduludugh dinobatkan menjadi raja Babontehu menggantikan kakeknya, Raja Badulangi.

Ketika terjadi perang antarsuku, Raja Mokoduludugh dan rakyatnya mengungsi ke daerah sebelah timur, yaitu di kepulauan Baling-Baling. Mereka pun bergaul dengan suku Pasan Wangku. Akan tetapi, di sini pun terjadi peperangan dengan suku Mori. Akhirnya, suku Babontehu dan suku Pasan Wangku berlayar dan mendarat di Tanah Malesung. Suku Pasan Wangku tinggal di udik, sedangkan suku Babontehu tinggal di gunung.

Selama suku Babontehu tinggal di daerah baru, Per-

maisuri Baunia melahirkan anak pertamanya bernama Lokombanua. Suku Babontehu tidak betah tinggal di daerah pedalaman. Mereka pindah ke pesisir Pulau Pahuwentenang lalu pindah lagi ke Pulau Manado. Selanjutnya, suku Babontehu menyebar ke pulau-pulau di utara daratan Malesung. Namun, Pulau Manado Tua tetap menjadi tempat kediaman mereka.

Di Pulau Manado Tua, Raja Mokoduludugh dengan permaisuri Baunia mempunyai tiga orang anak lagi, yaitu satu laki-laki bernama Jayubangkai, serta dua orang perempuan bernama Puteri Urinsangiang dan Sinangiang.

Raja Mokoduludugh menyuruh membuat *banita* 'perahu pajang dan tahan angin ribut atau perahu perang'. Ketika dia melaut yang menjadi awak perahu di antaranya adalah Lokombanua, Sinangiang, dan Urinsangiang (anak Raja Mokoduludugh). Dalam pelayaran tersebut perahu terhalang batu karang yang tinggi di Gosong. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke utara sampai di Tonggeng Umpihise dan mendarat di Pulau Siawu Puteri Sinangiang dan Urinsangiang tidak senang tinggal di situ. Mereka pun mendesak agar diantar kembali ke Pulau Manado Tua.

5. PEMUDA LAHIR DARI BUIH MENIKAH DENGAN PUTRI BULUH BAMBU*

Pada zaman dahulu daerah Mandar masih berupa hutan belantara yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan besar, semak-semak, dan hutan bambu. Berbagai macam binatang menghuni hutan itu, baik itu binatang buas, binatang memamah biak, maupun unggas liar. Hutan itu dibelah oleh Sungai Saddang yang airnya jernih dan mengalir deras sepanjang tahun.

Pada suatu ketika turunlah hujan deras disertai badai dan halilintar bersahut-sahutan selama tiga hari tiga malam. Semua air hujan dari berbagai bukit turun menuju Sungai Saddang sehingga sungai itu meluap dan berbuih. Tiba-tiba dari dalam buih itu muncul seorang pemuda gagah, tampan, dan mukanya berseri-seri. Pemuda itu bernama Kumbun Di Bura. Mata pemuda itu menatap langit sambil menengadahkan kedua tangannya. Seketika langit

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

mendung menjadi terang benderang dan hujan serta halilintar pun mendadak berhenti.

Pemuda Kumbun Di Bura berjalan menuju ke arah hutan bambu yang tidak jauh dari sungai Saddang. Di pinggiran hutan bambu dia melihat seorang putri cantik jelita duduk di atas batu yang menonjol di dekat serumpun pohon bambu. Putri itu terkejut melihat kedatangan pemuda itu. Dia cepat-cepat berdiri hendak berlari, tetapi pemuda itu mencegahnya.

"Jangan takut," kata pemuda itu seraya menghampirinya, "mungkin Dewata telah menakdirkan kita bertemu di pinggiran hutan bambu ini."

Kedua sejoli itu kemudian duduk berdampingan.

"Namaku Kumbun Di Bura," katanya sambil terus menerawang ke angkasa tempat asalnya, "waktu turun hujan badai berapa waktu lalu saya terhempas hingga masuk ke dalam buih di Sungai Saddang. Ketika keluar dari buih, saya baru menyadari telah turun ke dunia ini."

"Namaku To Bisso Do Talang. Aku juga mengalami peristiwa seperti yang engkau alami. Bedanya, ketika terjadi hujan badai aku terhempas di hutan bambu dan terhimpit di antara rumpun bambu. Mungkin perkataanmu benar bahwa kita memang ditakdirkan bertemu di sini," kata To Bisso.

Mereka saling jatuh cinta dan sepakat menikah. Selanjutnya, mereka tinggal di perkampungan yang disebut Rante Bulahan. Perkawinan mereka melahirkan tujuh orang anak, enam orang laki-laki dan satu orang perempuan.



"Jangan takut," kata pemuda itu seraya menghampirinya, "mungkin Dewata telah menakdirkan kita bertemu di pinggiran hutan bambu ini."

Konon menurut cerita, anak-anak keturunan Kumbun Di Bura dengan To Bisso Do Talang inilah yang menurunkan raja-raja di Mandar. Mereka ada yang tinggal di Balanipa dan ada pula yang tinggal di Sedana atau Induk Lippo Rante Bulahan.

Suatu ketika Kerajaan Induk Lippo Rante Bulahan diserang oleh musuh sehingga banyak korban jiwa. Untuk menghindari korban jiwa yang lebih banyak, dua kakak beradik memimpin rakyatnya mengungsi ke daerah Mamuju. Di sini mereka mendirikan perkampungan baru. Di perkampungan baru ini mereka tidak tenang karena setiap malam diserang oleh nyamuk-nyamuk raksasa. Akhirnya, mereka memutuskan pindah lagi ke daerah Tappalang. Di sini pun mereka tidak bertahan lama karena diserang oleh ikan-ikan sori.

"Adik, kita harus segera tinggalkan tempat ini. Saya akan membawa sebagian rakyat kita lewat pegunungan," kata Sang Kakak, "adik saya minta membawa sisanya menyusuri pantai. Nanti kita bertemu di Puncak Sedana."

"Baiklah Kak. Sampai jumpa di Puncak Sedana," jawab Sang Adik.

Setelah tiga hari tiga malam melakukan perjalanan, kedua kakak beradik itu bertemu di Puncak Sedana. Mereka merasa aman tinggal di daerah baru ini sehingga mereka memutuskan untuk membangun daerah ini. Daerah baru ini cepat berkembang dan banyak penduduk yang berdatangan sehingga daerah ini menjadi ramai. Selanjutnya, Puncak Sedana ini diberi nama baru menjadi Gunung To Meundur.

Pada suatu hari dua bersaudara kakak beradik itu mengadakan perundingan. Mereka sepakat akan menjaga kawasan Gunung To Meundur secara bersama-sama. Sang Adik menjaga keamanan melalui pantai dan dia diangkat menjadi Raja Sedana pertama yang berkedudukan di Banua. Akan tetapi, keputusan-keputusan dan pertimbang-an-pertimbangan tetap di tangan Sang Kakak. Sang Adik pun jika menemui kesulitan meminta pertimbangan kepada Sang Kakak.

6. BENTENONE TOMBULA KELUAR DARI BAMBU*

Dikisahkan penduduk di Kampung Tonguno di daerah Muna belum banyak, baru sekitar empat puluh rumah tangga. Mereka dipimpin oleh seorang kepala kampung yang adil dan bijaksana bernama Kamokulano Tongkuno.

Pada suatu hari Kamokulano Tongkuno menyuruh orang kepercayaannya memanggil empat orang pemuda ke Balai Desa. Tidak berapa lama menghadaplah empat orang pemuda berbadan tegap di Balai Desa. Begitu melihat kedatangan mereka, Kamokulano Tongkuno menyambut dengan ramah, "Kemarilah Nak."

Keempat pemuda itu memberi hormat lalu duduk di hadapannya.

"Ada tugas apa Bapak Kamokulano memanggil kami?" tanya pemuda berkumis tebal.

"Pergilah kalian ke hutan bambu Lambubalano," perintah Kamokulano Tongkuno, "carilah batang bambu

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

yang paling besar di hutan itu."

Keempat pemuda itu berjalan menuju ke hutan bambu Lambulano. Sesampainya di hutan bambu, mereka berpencar untuk mencari bambu yang besar. Beberapa waktu kemudian pemuda berkumis tebal telah mendapatkan pohon bambu yang dimaksud.

"Kawan ke marilah," teriak pemuda itu, "saya sudah mendapatkan pohon bambu sangat besar."

Keempat pemuda telah berkumpul dekat rumpun bambu itu. Mereka bersiap-siap hendak memotong bambu besar itu. Ketika parang pemuda berkumis itu mulai diayunkan, tiba-tiba bambu besar itu berteriak-teriak, "Jangan, aku jangan ditebang. Aku jangan ditebang."

Mendengar teriakan itu mereka terkejut serta ketakutan. Akan tetapi, kalau pulang tidak membawa bambu itu mereka akan dimarahi oleh kepala Kampung Tongkuno. Akhirnya, mereka sepakat mencabut pohon bambu itu sampai akar-akarnya. Pohon bambu itu kemudian dibawa ke hadapan Kamokulano Tongkuno.

"Bapak Kamokulano, inilah bambu paling besar yang kami temukan di hutan bambu," kata pemuda berkumis tebal seraya memberi hormat.

"Ya, tapi mengapa bambu itu kalian cabut dengan akar-akarnya?" tanya Kamokulano Tongkuno, "mestinya bambu itu kalian potong saja."

Keempat pemuda itu kemudian menceritakan. asal-usul bambu itu dari awal sampai akhir. Kamokulano Tongkuno sangat heran karena ada bambu dapat berbicara

seperti manusia.

"Sungguh ajaib bambu ini. Bambu ini bukan sembarang bambu," gumam Kamokulano Tongkuno.

"Sebenarnya saya ini adalah raja kalian. Rawatlah aku baik-baik," kata bambu itu.

"Baiklah, saya akan merawatmu dengan baik," kata Kamokulano Tongkuno.

Kamokulano Tongkuno menyuruh keempat pemuda itu untuk menaikkan bambu ke rumahnya. Selanjutnya, Kamokulano Tongkuno menyelimuti bambu itu dengan kelambu putih. Setiap pagi dan sore Kamokulano Tongkuno menengok bambu itu. Hari pertama sampai hari keenam bambu itu masih tetap berujud bambu.

Pada hari yang ke tujuh Kamokulano Tongkuno duduk bersila menunggui bambu itu. Antara tidur dan sadar dia melihat batang bambu itu terbelah menjadi dua. Dari belahan bambu itu keluarlah seorang laki-laki gagah perkasa, mukanya bercahaya menyilaukan mata. Sesaat kemudian batang bambu itu pun lenyap tidak berbekas.

Kamokulano Tongkuno menggosok-gosok kedua matanya dengan tangan kanannya seakan-akan dia tidak percaya pada penglihatannya. Dia mencubit pipinya terasa sakit, lalu gumamnya, "Aku tidak mimpi. Ini adalah kenyataan."

Laki-laki gagah perkasa yang keluar dari batang bambu itu membuka kelambu.

"Namaku Betenone Tombula," katanya memecah keheningan malam purnama, "aku adalah raja kalian."

Kamokulano Tongkuno dan orang seluruh kampung itu

mengabdi kepada Betenone Tombula. Berita kelahiran Betenone Tombula secara ajaib itu cepat menyebar ke seluruh pelosok Muna. Tidak beberapa lama berdatanganlah orang Muna ke Kampung Tongkuno. Seluruh rakyat Muna menjamin kehidupan Betenone Tombula. Mereka menganggap Betenone Tombula sebagai raja pertama di Muna.

Empat puluh hari setelah keluar dari bambu, Betenone Tombula menikah dengan seorang wanita cantik dari Kampung Daruka bernama Wa Bahara. Mereka dikarunia tiga orang anak, yaitu Sugimanuru, Sugilaende, dan Sugipatola.

Seluruh penduduk Muna sepakat membangun sebuah istna megah di bekas rumah kepala Kampung Tongkuno. Selanjutnya, Raja Betenone Tombula tinggal istana baru itu bersama permaisuri dan anak-anaknya.

7. BATU DILAHIRKAN MENJADI MANUSIA*

Di Desa Singkona ada sepasang suami istri, yang laki-laki bernama Lebanu dan yang perempuan bernama Teube. Mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki, yaitu Aruloji dan Doci. Pasangan suami istri itu termasuk pemuka masyarakat yang sangat dihormati dan disayangi oleh orang-orang desa itu. Mereka adalah dukun yang suka menolong orang-orang di desanya tanpa menuntut imbalan apa pun.

Kini kedua anak Lebanu dan Taube telah berumur sebelas tahun. Teube merasa ada kelainan pada perutnya. Dia mengadu pada suaminya, "Sepertinya saya hamil lagi."

Lebanu menjawab, "Ya, kita terima saja anugerah ini. Rawatlah kandunganmu baik-baik agar janinnya tumbuh dengan baik."

Teube menjaga dan merawat kandungannya seperti waktu dia mengandung anaknya, Aruloji dan Doci dulu.

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Tengah

Tetapi, dia tetap menjadi was-was karena janin di kandungannya belum pernah bergerak. Padahal, usia kandungannya kini telah menginjak bulan yang kelima.

"Apakah janin di kandunganku ini mati," gumam Taube, "tapi kalau janin ini mati kok perutku bertambah besar."

Perut Taube semakin membuncit, kandungannya kini telah genap sembilan bulan. Dia menjadi susah tidur karena hatinya diliputi rasa kecemasan. Dia takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anak yang akan dilahirkan itu.

Suatu malam Toube bermimpi bertemu dengan seorang nenek yang rambutnya telah memutih. Nenek itu berkata, "Taube anakku, bayi yang kaulahirkan nanti tidak seperti bayi biasa karena kau akan melahirkan bayi berupa dua buah batu. Mandikanlah bayi itu seperti memandikan bayi biasa. Kemudian, bungkuslah mereka dengan kain *vuya* 'kain putih yang terbuat dari kulit kayu' dan masukkanlah ke dalam sebuah peti."

Taube terbangun dari tidurnya.

"Bagaimana kalau aku benar-benar melahirkan batu?" tanya Taube dalam hati sambil menarik napas panjang, "aku akan pasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa."

Keesokan harinya Taube melahirkan anak berupa dua buah batu. Batu yang pertama berwarna hitam dan batu yang kedua berwarna putih dan merah. Taube menuruti petunjuk nenek berambut putih lewat mimpinya semalam. Dua buah batu itu dia mandikan seperti layaknya me-



Nenek itu berkata, "Taube anakku, bayi yang kaulahirkan nanti tidak seperti bayi biasa karena kau akan melahirkan bayi berupa dua buah batu.

mandikan bayi. Setelah kedua batu itu di bungkus dengan *vuya* lalu dimasukkan ke dalam sebuah peti.

Seminggu kemudian, kedua batu yang disimpan di dalam peti itu berubah menjadi manusia. Batu yang berwarna hitam menjadi seorang wanita, sedangkan batu yang berwarna putih dan merah menjadi seorang laki-laki sebagai adik.

Kedua anak yang berasal dari batu itu mempunyai kelainan, yaitu mereka tidak tahan terhadap udara panas. Taube menyuruh mereka tinggal di dasar Danau Poso. Setiap kali diperlukan kedua anak dipanggil oleh orang tuanya.

Suatu ketika kedua anak yang berasal dari batu itu mengajak ibunya dan kedua kakaknya, Aruloji dan Donci, ke dasar Danau Poso. Di situ Aruloji dan Donci melihat hal-hal yang aneh di dasar danau itu, di antaranya adalah adik kembarnya menganggap buaya-buaya di danau itu sebagai anjing. Selain itu, adiknya kalau memasak menggunakan kayu api berupa ikan belut.

Setelah ayah dan ibu Aruloji dan Donci meninggal, batu hitam serta batu putih dan merah yang telah menjadi manusia sempurna itu pergi menemui kedua kakaknya. Perempuan dari batu hitam menemui Aruloji, sedangkan laki-laki dari batu putih dan merah menemui Donci. Berkat bantuan kedua adiknya itu Aruloji dan Donci dapat memberikan pertolongan kepada orang-orang di desanya.

8. PUTRI DAUN TEA DAN PUTRI BULUH BAMBU*

Di suatu perkampungan yang terpencil di pinggiran hutan tinggallah dua orang pemuda lajang bernama Legea dan Vunjiaka. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bertani dan berburu binatang hutan. Ketika persediaan lauk telah menipis, mereka bersepakat berburu binatang ke hutan.

"Vunjiaka, bawalah anjing kita. Pagi ini kita berangkat berburu ke hutan," ajak Legea.

"Baiklah. Kita segera berangkat selagi masih pagi," jawab Vunjiaka.

Bergegaslah kedua pemuda itu menuju ke hutan. Anjing mereka mengikut di belakangnya. Sambil berjalan mereka mengatur strategi berburu.

"Kita telah lama tidak makan daging rusa. Bagaimana kalau hari ini kita berburu rusa saja?" kata Legea meminta persetujuan.

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Tengah

"Ya, aku setuju. Siang-siang begini biasanya kawanan rusa suka minum air di pinggiran rawa-rawa," jawab Vunjiaka, "mari kita segera ke sana."

Sesampainya di pinggiran rawa-rawa mereka melihat sekawanan rusa sedang minum di situ. Mereka berjalan mengendap-endap mendekati kawanan rusa itu. Legea dengan cepat menarik tali busurnya. Anak panahnya melesat tepat mengenai dada rusa. Akan tetapi, rusa itu masih dapat berlari. Tanpa menunggu perintah majikannya, anjing pemburu itu berlari mengejar rusa yang telah terluka itu. Legea dan Vunjiaka mengikuti anjing mereka.

Legea dan Vunjiaka heran karena anjingnya terus-menerus menggonggong. Setelah dekat tahulah mereka bahwa anjing itu hanya menyalaki dua lembar daun tea. Legea berkata dalam hati, "Pasti daun ini bukan sembarang daun. Baiklah aku ambil satu lembar dan akan kusimpan serta kurawat baik-baik."

Kedua pemuda itu pun pulang tanpa membawa binatang buruan. Sesampainya di rumah, Legea mencuci daun tea itu dan disimpan, disisipkan di atap rumah.

Sejak itu, setiap kali mereka meninggalkan rumah, guci yang telah diisi air sampai penuh selalu berkurang. Legea menjadi penasaran, "Siapakah gerangan yang menghabiskan air di guci ini," gumamnya.

Suatu hari Legea ingin mengintai rumahnya. Dia mendapati seorang wanita sedang mandi di rumahnya. Wanita itu hendak berlari, tetapi Legea berhasil menangkap tangannya.

"Jangan berlari! Dan jangan takut. Aku hanya ingin bertanya, apakah kamu yang selalu menghabiskan air di tempayanku ini?" tanya Legea.

Wanita itu mengangguk ketakutan.

"Siapa namamu dan di mana kamu tinggal?" tanya Legea.

"Namaku Putri Daun Tea. Aku adalah penjelmaan daun tea yang kausisipkan di atap rumahmu. Selama ini aku tinggal di sini," jawab Putri Daun Tea.

Selanjutnya, perempuan itu menjelaskan bahwa jika dirinya menjelma menjadi manusia dan dipegang oleh laki-laki, dia akan tetap menjadi manusia, tidak dapat berubah kembali menjadi daun tea.

Legea kemudian menikahi perempuan itu. Tidak lama kemudian perempuan itu ngidam daging rusa. Dia menyuruh suaminya mencarikan daging rusa serta bambu untuk tempat memasak daging rusa. Legea menyanggupi permintaan istrinya.

Keesokan harinya Legea mengajak Vunjiaka berburu rusa. Sambil berjalan ke hutan Legea bercerita bahwa istrinya sedangan ngidam daging rusa dan ingin memasak daging rusa itu dengan bambu. Mereka segera menuju ke tempat perburuan rusa.

Vunjiaka berbisik, "Legea, lihatlah itu ada seekor rusa jantan sedang merumput di bawah pohon."

Legea segera mencabut anak panahnya dan membidik rusa itu. Anak panah itu melesat cepat menancap di dada rusa itu menembus sampai jantung sehingga rusa itu meng-

gelepar dan mati. Setelah mendapatkan seekor rusa mereka menuju ke Gunung Layar hendak mencari bambu. Setibanya di Gunung Layar, mereka menemukan bambu yang sangat besar. Ketika Legea hendak memotong bambu itu, tiba-tiba terdengar suara, "Jangan potong kakiku. Potonglah lebih ke atas lagi."

Legea terkejut. Dia hendak memotong bagian yang lebih tinggi lagi, tetapi suara itu terdengar lagi, "Jangan potong betisku."

Vunjiaka mendengar suara itu. Tanpa pikir panjang dia lalu menggali rumpun bambu itu sampai ke akar-akarnya. Mereka kemudian pulang, Legea memikul rusa dan Vunjiaka membawa bambu itu.

Di tengah perjalanan mereka kelelahan. Mereka kemudian beristirahat, duduk di atas dua buah batu besar yang berdekatan. Tiba-tiba bambu yang dipikul Vunjiaka itu meledak dan mengeluarkan cahaya menyilaukan mata. Cahaya itu kemudian berubah menjadi seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Buluh Bambu. Putri itu kemudian menjadi istri Vunjiaka.

9. PEMUDA INTONDORI DAN PUTRI BANJAMBUA LAHIR DARI BAMBU*

Galara adalah seorang pemuda yang tinggal di kampung Vobo. Suatu hari dia ingin pergi ke kampung Korue. Untuk sampai ke kampung Korue itu Galara harus melewati hutan bambu. Sesampainya di hutan bambu, Galara melewati serumpun bambu yang memancarkan cahaya. Tiba-tiba dari arah rumpun bambu itu terdengar suara orang bertanya, "Siapakah kamu?"

Galara mencari-cari orang yang bertanya kepadanya, tetapi dia tidak melihat siapa-siapa. Ketika Galara hendak meninggalkan tempat itu suara itu terdengar lagi, "Siapakah kamu?"

"Namaku Galara. Aku berasal dari Kampung Vobo."

Suara itu terdengar lagi, "Ambillah saya. Bawalah saya pulang ke rumahmu. Kalau Galara akan ambil saya, ambillah lima ruas bambu kuning. Di bawah dua ruas, di tengah

---

* Cerita Rakyat Sulawesi Tengah

satu ruas, dan di atas dua ruas."

Galara memotong lima ruas bambu kuning itu sesuai dengan permintaan suara tadi. Bambu itu meminta kepada Galara agar dia dibawa pulang. Galara pun kembali ke kampungnya. Sesampainya di rumah, bambu kuning itu direndam di sebuah baki yang bentuknya seperti tempayan. Rencananya bambu itu akan direndam selama tujuh hari tujuh malam.

Pada pagi hari, Galara mendengar gemercik suara air jatuh ke tanah dan suara air mengalir di tanah. Dia segera memeriksa tempayan tempat merendam bambu kuning. Ternyata air di tempayan itu sudah sudah habis. Dia pun mengisi lagi tempayan itu sampai penuh.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam bambu kuning itu menjelma menjadi seorang anak laki-laki yang gagah, bernama Intondori. Galara sangat menyayangi anak itu dan merawatnya sampai dewasa.

Suatu hari Intondori berkata kepada Galara, "Ayah, saya ingin pergi ke Korue Moraego untuk mencari pengalaman."

"Baiklah, anakku kalau itu memang tujuanmu. Ayah akan selalu berdoa untuk keselamatanmu," kata Galara.

Pagi itu Intondori melakukan perjalanan ke Korue Moraego. Rombongan yang menyertai Intondori tersebut ada tujuh kelompok. Kelompok pertama sampai di hutan bambu di perbatasan kampung di Korue Moraego paling awal, disusul kelompok kedua, ketiga, kempat, kelima, dan keenam. Setiap kelompok yang melewati serumpun pohon

bambu itu mendengar suara halus yang menanyakan, "Adakah Intondori di kelompok ini?"

Kelompok pertama sampai dengan kelompok yang keenam menjawab dengan kalimat yang sama, yaitu "Intondori masih di belakang."

Akhirnya, kelompok Intondori sampai di tempat itu juga. Suara halus itu terdengar lagi, "Benarkah dalam rombongan ini ada orang yang bernama Intondori?"

"Ada. Saya Intondori orang yang kamu cari-cari itu," jawab Intondori.

"Cabutlah saya," pinta suara halus itu, "bawalah saya ke Korue."

Intondori kemudian mencabut bambu itu dan membawanya ke Korue. Akan tetapi, sesampainya di Koreu bambu itu minta dibawa pulang. Intondori dan rombongannya segera kembali ke Kampung Vobo.

Setelah sampai di rumah, bambu itu disimpan di suatu tempat dan disediakan air. Setelah tujuh hari tujuh malam bambu itu berubah menjadi seorang perempuan yang cantik bernama Banjambua.

Intondori kemudian menikah dengan Banjambua. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Putri Kacamanila. Setelah Putri Kacamanila dewasa dipingit, ditempatkan di loteng. Semua keperluan sehari-hari dikirim ke loteng itu.

Kabar perempuan cantik bernama Putri Kacamanila ini telah didengar oleh Raja Toligoe. Raja Toligoe ingin memperistri Putri Kacamanila. Dia kemudian mengendarai



Intondori kemudian menikah dengan Banjambua.

Kerbau besarnya menuju Kampung Vobo. Sampai di Vobo Raja Toligoe melihat seorang anak perempuan sedang mengambil air di sungai. Raja Toligoe menghampirinya, seraya berkata, "Hai gadis kecil, apakah kamu mengetahui tempat tinggal Putri Kacamanila?"

Gadis berumur belasan tahun itu mengangguk sambil menunjuk ke arah loteng, "Putri Kacamanila ada di loteng sana."

"Maukah kamu menolongku," tanya Raja Toligoe.

"Apa yang harus saya lakukan?" tanya gadis itu.

"Maukah engkau menjadi mak comblang, yaitu menghubungkan aku dengan Putri Kacamanila," pinta Raja Taligoe

"Kalau hanya itu permintaan Tuan, saya sanggup menjadi perantara Tuan dengan Putri Kacamanila," jawab gadis itu.

Pekerjaan menjadi mak comblang tidaklah susah bagi gadis itu karena dia sering bertemu dengan Putri Kacamanila. Setiap pagi dan sore dia mengambilkan air mandi Putri Kacamanila. Bahkan, dia menjadi orang kepercayaan Putri Kacamanila.

Suatu pagi Raja Toligoe menemui gadis itu di pinggir sungai. Dia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari saku celananya. Seraya berkata, "Masukkanlah cincin ini ke dalam bak mandi Putri Kacamanila."

"Baiklah, perintah Tuan saya laksanakan," jawab gadis itu.

Pagi itu seperti biasanya gadis itu naik ke loteng mem-

bawa air untuk mengisi bak mandi. Setelah bak mandi itu penuh, dia secara diam-diam memasukkan cincin Raja Toligoe ke dalam bak mandi.

"Tuan Putri Kacamanila, bak mandi telah penuh. Saya mohon pamit," kata gadis itu.

Gadis itu pun segera turun dari loteng. Putri Kacamanila menuju ke kamar mandi untuk mandi. Setelah bak mandi itu airnya tinggal setengah, dia melihat ada sebuah benda berkilauan di dasar bak mandi. Ternyata benda itu adalah sebuah cincin bermata berlian.

"Cincin siapa ini?" gumam Putri Kacamanila, "mungkin gadis yang mengisi baik mandi ini tahu asal-usul cincin ini."

Sore hari gadis itu mengisi bak mandi lagi. Putri Kacamanila memanggilnya lalu menanyakan perihal cincin bermata berlian itu. Gadis itu menjelasan bahwa cincin itu merupakan tanda cinta Raja Toligoe kepada Putri Kacamanila. Muka Putri Kacamanila memerah, hatinya berbunga-bunga dia merasa tersanjung mendapat cincin tanda cinta dari seorang raja yang gagah lagi tampan itu.

Putri Kacamanila dan Raja Toligoe menjalin cinta tanpa sepengetahuan kedua orang tua Putri Kacamanila. Hubungan mereka telah begitu akrab sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan, yaitu Putri Kacamanila hamil di luar nikah. Raja Toligoe mau bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Dia berjanji akan menikahi Putri Kacamanila secara resmi.

"Dinda Kacamanila, jangan risau aku berjanji akan menemui ayah bundamu. Kakanda akan melamar Dinda

secara resmi," kata Raja Toligoe meyakinkan hati Putri Kacamanila.

Hati Putri Kacamanila menjadi tenteram. Dia merebahkan kepalanya di dada bidang Raja Toligoe, seraya berbisik, "Kupegang kata-kata Kakanda."

"Percayalah, Kakanda pasti melamar Dinda," jawab Raja Toligoe, "tetapi, Kakanda akan pulang ke istana Vonggo dulu untuk memberi tahu ayah bunda."

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Raja Toligoe ke Vobo hendak meminang Putri Kacamanila. Dia mengendarai seekor kerbau besar yang diberi nama Belembuanga. Perjalanan Raja Toligoe ke Vobo banyak mendapat rintangan, di antaranya kerbaunya terjebak di rawa-rawa serta terjadi banjir. Akibatnya, Raja Toligoe tidak dapat menepati janjinya. Dia tidak dapat bertemu dengan Putri Kacamanila karena putri itu telah meninggal. Akan tetapi, terjadi keajaiban bayi dalam kandungan itu masih hidup dan empat puluh hari kemudian bayi itu lahir, diberi nama Tulunjagu. Raja Toligoe mengakui Tulunjagu sebagai anak.

10. JAUWIRU SI GUNTUR BESAR DAN SURI LEMLAY*

Di kawasan anak Sungai Long Payang, cabang Sungai Pujungan, yang terletak di Bulungan tinggallah suku Dayak Kayan, kepala sukunya bernama Kuwanyi. Dia sangat dihormati dan disegani oleh anak buahnya. Untuk kebutuhan makan sehari-hari dengan istrinya mereka tidak perlu bekerja keras. Ladang dan kebunnya dikerjakan anak buahnya dengan ikhlas secara gotong-royong.

Kuwanyi merasa tidak tenteram karena sudah lama beristri belum dikaruniai anak. Dia semakin sedih karena istrinya kini sudah tua sehingga kecil kemungkinannya istrinya akan hamil. Untuk menghilangkan keresahan hatinya dia sering pergi berburu ke hutan dengan seekor anjing kesayangannya. Hutan tempat perburuannya itu sangat luas dan banyak binatang buruan, seperti rusa, kijang, dan babi.

Pada suatu hari Kuwanyi berburu binatang ke hutan bersama anjingnya. Dia sudah menjelajahi hutan, tetapi

---

* Cerita Rakyat Kalimantan Timur

tidak berjumpa dengan seekor binatang pun. Keesokan harinya dia mencoba berburu lagi, tetapi hasilnya juga nihil.

"Sudah dua hari ini aku menjelahi hutan ini, tetapi aku tidak melihat seekor binatang buruan yang muncul di hutan ini," gumam Kuwanyi sewaktu beristirahat di bawah pohon, "biasanya setiap berburu aku mendapatkan seekor rusa atau babi hutan. Bahkan, tidak jarang aku mendapatkan babi dan rusa."

Pada hari ketiga, Kuwanyi mencoba berburu lagi di hutan perburuan. Dia telah menjelajahi hampir seluruh hutan perburuan itu, tetapi nasibnya sama seperti hari kemarin. Dia tidak berjumpa dengan seekor pun binatang buruan. Akhirnya, Kuwanyi istirahat di dekat rumpun pohon bambu. Dia heran karena anjingnya menyalaki sebatang bambu.

"Sungguh aneh dari tandi anjingku menyalaki pohon bambu itu. Adakah batang bambu itu bukan sembarang bambu, bambu ajaib barangkali?" gumam Kuwanyi, "baiklah aku potong saja bambu itu."

Kuwanyi berjalan ke arah rumpun bambu itu. Dia tertarik pada bambu yang digonggongi anjingnya tadi karena warnanya kuning. Bambu itu kemudian dipotong beberapa ruas, pikirnya, "Ruas bambu ini baik untuk menyimpan sumpit."

Menjelang senja Kuwanyi pulang membawa potongan bambu itu. Sesampainya di rumah, potongan bambu itu diletakkan di dekat tempayan air.

Kebetulan malam itu langit terang disinari bulan pur-

nama, tetapi tiba-tiba bertiup angin sangat kencang. *Lamin* itu bergoyang-goyang dan pohon sekelilingnya banyak yang tumbang. Beberapa saat kemudian halilintar menggelegar bagaikan membelah bumi, kilat dan petir pun menyambar-nyambar. Seketika itu, turun hujan lebat bagaikan air tercurah dari langit. Semua penghuni *lamin* ketakutan, muka mereka kelihatan pucat pasi. Kuwanyi memimpin doa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar angin topan dan hujan segera berhenti.

Tidak berapa lama kemudian angin, hujan, dan kilat serta petir berhenti berbunyi. Tiba-tiba terdengar tangisan bayi memecah keheningan malam. Kuwanyi menuju ke arah tangisan bayi itu. Dia melihat bayi laki-laki di sebelah bambu yang telah terbelah menjadi dua.

"Mungkin bayi ini lahir dari bambu itu," pikir Kuwanyi.

Kuwanyi memberitakan kabar gembira itu kepada anak buahnya. Seluruh penghuni *lamin* turut bersuka cita karena kepala suku mereka telah dikaruniai seorang bayi laki-laki. Anak itu kemudian diberi nama Guntur Besar atau Jauwiru. Semenjak ada tangisan si Guntur Besar, keluarga Kuwanyi menjadi bahagia. Suasana di *lamin* itu menjadi ramai, sekali-sekali terdengar gelak tawa istri Kuwanyi ketika menimang-nimang si Guntur Besar.

Kuwanyi ingin berburu lagi dengan anjing kesayangannya di hutan perburuan. Dia berpamitan kepada istrinya, "Jagalah si Guntur Besar baik-baik. Aku akan berburu binatang di hutan perburuan."



"Mungkin bayi ini lahir dari bambu itu," pikir Kuwanyi.

"Baiklah, akan kujaga Guntur Besar, anak kita," jawab istri Kuwanyi.

Kuwanyi bergegas menuju ke hutan perburuan diikuti anjing kesayangannya. Sesampainya di hutan perburuan, anjing itu menyalak-nyalak lagi. Kuwanyi segera mendekati anjingnya. Ternyata yang digonggongi anjingnya itu adalah sebutir telur yang terletak di atas tunggul kayu. Dia lalu mengambil telur itu dan dibawanya pulang.

Sesampainya di rumah Kuwanyi memberikan telur itu kepada istrinya, "Simpanlah telur ini," kata Kuwanyi seraya menggendong anaknya.

Istri Kuwanyi menyimpan telur itu di atas para. Dia kemudian menyiapkan masakan untuk makan malam.

Ketika tengah malam Kuwanyi dan istrinya terbangun karena dikejutkan oleh tangisan bayi. Mereka menuju ke arah suara tangisan itu. Ternyata suara itu berasal dari dalam bakul di atas para.

Istri Kuwanyi mengangkat bakul itu terasa berat. Dia sangat senang karena dalam bakul itu terdapat bayi perempuan wajahnya sangat cantik. Kulitnya putih kuning, rambutnya ikal, matanya bersinar, dan hidungnya mancung.

"Si Guntur Besar bakalan dapat teman bermain, "kata Kuwanyi gembira.

Keesokan harinya kepala suku Kuwanyi memberitahukan kepada seluruh penghuni *lamin* bahwa dia mendapatkan seorang anak perempuan, seraya katanya, "Adik Guntur Besar ini kunamakan Suri Lemlay."

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun

berganti tahun. Tak terasa kedua anak itu telah dewasa, Guntur Besar tumbuh menjadi pemuda berparas tampan dan gagah perkasa, sedangkan Suri Lemlay tumbuh menjadi pemudi yang cantik jelita. Kedua orang tua mereka dan semua penghuni *lamin* pun sepakat mengawinkan mereka. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai seorang anak bernama Lahay Bara.

Setelah kepala suku Kuwanyi meninggal, penduduk *lamin* Long Payang sepakat mengangkat Guntur Besar atau Jauwiru menjadi kepala suku menggantikan ayah angkatnya. Lahay Bara, anak Guntur Besar setelah dewasa menikah dengan Jauwanyi. Mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu satu laki-laki bernama Si Barau dan yang perempuan bernama Simun Luwan.

Si Barau tidak menuruti amanat ayahnya, yaitu ia tidak menguburkan jenazah ayahnya di hilir sungai Kipah. Si Barau juga tidak membagi tiga pusaka secara adil. Dia mengambil *kerkapan* 'alat mengetam padi' dan *kedabang* 'tutup kepala', sedangkan adiknya Simun Luwan mendapatkan *basariuk* 'dayung perempuan'.

Simun Luwan tidak puas atas pembagian itu. Ia menangis menjerit-jerit memanggil-manggil nama almarhum kakeknya, Jauwiru si Guntur Besar. Si Barau menjadi marah dan mengajak adiknya bermusyawarah, tetapi adiknya tidak mau. Si Barau kemudian menyumpah bahwa jika ada keturunan kakek dan nenek melewati kuburan ibu Lahay Bara, mereka tidak akan selamat.

Tanjung Long Payang kemudian putus dan hanyut ke

hilir sampai ke Long Pelban, menjadi Pulau Busang Mayun. Si Barau merasa tidak tenteram karena perselisihan dengan adiknya. Dia dan seisi kampungnya pergi ke arah barat dan menetap di Tanah Serawak. Sampai sekarang cucu si Guntur Besar dari pihak ibu tidak berani mudik melewati kuburan Lahay Bara.

11. SENDANA DATU BAINE JELMAAN POHON CENDANA*

Pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang mempunyai kegemaran berburu binatang di hutan. Seperti biasanya laki-laki lajang itu ke hutan lindung tidak jauh dari kampungnya. Dia telah menjelajahi lebih dari separuh hutan itu, tetapi belum juga bertemu dengan binatang buruan.

"Aduh, sudah setengah hari lebih aku belum mendapatkan kijang ataupun anua," keluh laki-laki itu.

Laki-laki itu merasa lelah, haus, dan lapar. Dia menengok ke kanan ada tunggul batang cendana. Dia kemudian menuju ke tempat itu untuk makan dan minum. Setelah puas makan dia tiduran di situ berbantalkan tunggul batang cendana sehingga tertidur pulas. Begitu terbangun dia sangat terkejut karena tunggul batang cendana itu telah berubah menjadi seorang gadis cantik.

---

* Cerita Rakyat Toraja

"Siapakah kamu, perempuan secantik ini kok tinggal sendirian di hutan?" tanya laki-laki itu.

"Sebenarnya saya ini bidadari kayangan," jawab Sendana Datu Baine, "saya menjadi pohon cendana karena melakukan suatu kesalahan di kayangan. Saya mendapat hukuman harus turun ke bumi menjadi pohon cendana. Mana kala ada seorang laki-laki yang tidur di tunggul pohon cendana, hukuman saya selesai."

"Sendana Datu Baine, kalau tidak keberatan maukah kamu menjadi istri saya?" kata laki-laki itu, "saya hidup sebatang kara di dunia ini. Ayah ibuku telah meninggal dan aku tidak mempunyai saudara."

Sendana Datu Baine merasa iba terhadap laki-laki itu.

"Baiklah saya bersedia menjadi istrimu," jawab Sendana Datu Baine, "karena engkau telah berjasa melepaskan saya dari kutukan Raja Kayangan. Akan tetapi, ada persyaratannya."

"Apa persyaratannya, cepat katakan!" kata laki-laki itu bersemangat.

"Persyaratannya sebenarnya mudah saja, yaitu jangan engkau ceritakan asal-usulku kepada siapa pun," kata Sendana Datu Baine.

"Kalau hanya itu persyaratannya, saya berjanji tidak akan menceritakan asal-usulmu kepada siapa pun," jawab laki-laki itu.

Laki-laki itu kemudian menikah dengan Sendana Datu Baine. Mereka hidup bahagia di pinggiran hutan itu. Laki-laki itu tetap melakukan pekerjaannya sebagai pemburu.

Pada suatu hari suami Sendana Datu Baine pergi berburu di hutan. Sendana Datu Baine secara diam-diam juga masuk ke dalam hutan. Dia memanggil semua bunga-bunga di dalam hutan itu. Dalam waktu sebentar saja semua bunga-bunga di hutan datang mengelilingi Sendana Datu Baine.

Suami Sendana Datu Baine mengejar binatang buruan sampai di tempat. Akan tetapi, dia tidak melihat istrinya karena istrinya tertutup oleh bunga-bunga di hutan yang mengelilinginya.

"Sungguh indah dan harum bunga-bunga ini. Akan tetapi, yang paling indah dan harum adalah istriku karena dia berasal dari tunggul batang cendana," celetuk suami Sendana Datu Baine secara tidak sadar.

Seketika itu semua bunga yang mengelilingi Sendana Datu Baine lenyap. Tubuh Sendana Datu Baine perlahan-lahan berubah menjadi pohon cendana.

"Rupanya Dewata telah menakdirkan kita harus berpisah sampai di sini saja. Rawatlah pohon cendana ini baik-baik. Batang pohon cendana ini senantiasa akan berbau harum. Jika engkau rindu padaku potonglah ranting cendana ini dan ciumlah bau harumnya," pesan Sendana Datu Baine.

Suami Sendana Datu Baine sadar bahwa dia telah melanggar janji. Dia lalu menebang pohon cendana itu dengan harapan pohon cendana itu dapat berubah lagi menjadi wanita. Akan tetapi, pohon itu hanya mengeluarkan darah. Itulah sebabnya sampai sekarang getah pohon cendana berwarna merah.

12. PUTRI PINANG GADING*

Di kaki Gunung Beluru ada sebuah desa kecil bernama Kelakak Nenge. Di desa itu ada sebuah rumah Belandangan beratapkan daun rumbia dan berlantaikan kulit kayu yang berlapis-lapis. Di rumah Belandangan itulah tinggal sepasang suami istri, yang laki-laki bernama Pak Inda dan yang perempuan bernama Tumina.

Suami istri itu hidup saling kasih mengasihi dan hidup bergotong royong. Mereka hidup dengan bertani, yaitu menanam padi, jagung, dan tanaman palawija. Selain bertani, Pak Inda rajin ke laut untuk menangkap ikan dengan jaring yang ditancapkan di laut tidak jauh dari pantai.

Pada suatu hari Pak Inda memetik padi di sawah bersama istrinya. Rencananya selesai memanen padi Pak Ida akan ke pantai. Panen padi kali ini meningkat banyak. Sebagian padi dibawa pulang dan sebagian di jemur di sawah.

"Jemurlah padi ini. Saya buru-buru akan ke pantai

---

* Cerita Rakyat Melayu Belitung

melihat jaring yang kupasang semalam," kata Pak Inda.

Istri Pak Inda ingin ikut ke pantai, Pak Inda melarangnya, "Biarlah aku berangkat sendiri. Kamu tunggui saja padi agar tidak dimakan burung dan ayam."

Pak Inda berjalan menuju ke pantai hendak memeriksa jaringnya. Ketika itu air pantai sedang surut. Tiba-tiba kakinya tersandung oleh sepotong bambu yang hanyut. Dia hampir jatuh tersungkur.

"Sialan," umpat Pak Inda seraya memungut bambu itu lalu melemparkannya ke laut.

Pak Inda berjalan lagi. Sampai di dekat jaringnya kakinya terantuk lagi pada sepotong bambu. Bambu itu diambil lalu diamatinya. Ternyata potongan bambu itu adalah bambu yang dia lemparkan tadi. Pak Inda kemudian melemparkan potongan bambu itu sekuatnya ke arah belakang jaring.

"Pergi sana! Jangan kembali lagi," teriak Pak Inda.

Pak Inda mulai menarik jaringnya sambil memasukkan ikan ke dalam keranjang rotan. Oleh karena kedua keranjangnya sudah penuh dengan ikan, sisa ikan dijaring itu ditusuknya dengan rotan. Pak Inda sangat senang karena ikan hasil tangkapan hari ini sangat banyak, hampir dua kali lipat dibanding hari sebelumnya.

"Kalau hasil tangkapan ikan selalu sebanyak ini aku cepat kaya," gumam Pak Inda sambil berjalan menuju ke pantai dengan memikul serta menjinjing ikan hasil tangkapannya. Di tengah perjalanan kaki Pak Inda terantuk bambu itu lagi.

"Bambu ini pasti bukan bambu sembarangan. Setiap kulemparkan ke laut selalu kembali ke pantai dan terantuk kakiku. Mungkin potongan bambu ini berjodoh denganku. Baiklah, bambu ini akan kubawa pulang saja," gumam Pak Inda.

Potongan bambu itu diambil oleh Pak Inda lalu dipakai untuk memikul keranjang ikan. Sesampainya di rumah istri Pak Inda telah selesai masak. Mereka kemudian makan bersama. Sambil makan Pak Inda menceritakan perihal bambu itu kepada istrinya.

"Kebetulan Pak, bambu itu akan kupakai untuk menindih tikar jemuran padi agar tidak diterbangkan angin," kata Tumina.

Waktu itu hari Jumat. Matahari mulai condong ke barat. Asar hampir tiba. Pak Inda dan istrinya sedang tidur-tiduran. Tiba-tiba bambu penindih jemuran padi itu pecah menjadi dua disertai dengan letusan keras, "Dor!"

Pak Inda dan istrinya terkejut.

"Pak, suara apa itu?" tanya Tumina.

"Entahlah," jawab Pak Inda.

Dari belahan bambu itu keluarlah seorang bayi perempuan yang montok. Bayi itu menangis keras sehingga pasangan suami istri itu kaget.

"Tangisan bayi siapa Pak? Di kampung kita ini 'kan tidak ada orang yang mempunyai bayi kecil," tanya istri Pak Inda.

"Saya juga tidak tahu. Kayaknya suara bayi itu berasal dari tempat jemuran padi kita. Mari lihat," ajak Pak Inda.

Pak Inda dan istrinya menuju ke tempat jemuran padi. Di atas jemuran padi itu terdapat seorang bayi perempuan yang montok. Muka bayi itu memancarkan sinar yang menyilaukan mata. Melihat bayi yang menangis keras itu, istri Pak Inda langsung mengambil dan menggendongnya.

Selanjutnya, bayi itu dimandikan, diselumuti kain lalu dininabobokan oleh Bu Tumina, dengan nyanyian, "Anakku, anakku sayang, anak kandung. Sudahlah anakku jangan menangis anakku sayang!"

Setelah bayi itu tidur, Bu Tumina berunding dengan suaminya untuk membicarakan masalah nama bayi itu. Akhirnya, Pak Inda dan Bu Tumina sepakat memberi nama bayi itu Putri Pinang Gading.

Kini Putri Pinang Gading telah berumur delapan tahun. Dia mempunyai kesukaan bermain panah-panahan sehingga dia menjadi seorang anak yang pandai memanah. Setelah berumur lima belas tahun, dia menjadi seorang pemburu yang tiada tandingannya. Setiap kali pergi berburu dia pulang selalu membawa hasil.

Suatu sore Pak Inda berkata kepada istrinya, "Bu, aku sangat sayang pada anak kita. Semenjak mengasuh Putri Pinang Gading rezeki kita semakin meningkat."

Jawab Bu Tumina, "Rupanya anak kita ini membawa berkah bagi keluarga kita."

Di perkampungan Kelekak Remban setiap tahun terjadi bencana. Bencana itu disebabkan oleh serangan burung raksasa yang tinggal di Pegunungan Bita, sebelah timur Danau Ranau. Penduduk desa Kelekak Remban itu sering

diserang oleh burung raksasa pemakan daging manusia. Penduduk desa itu banyak yang mengungsi ke gua-gua. Mereka hanya keluar gua kalau sedang mencari makan.

Malapetaka yang menimpa penduduk Kelekak Remban itu didengar oleh Putri Pinang Gading. Dia tergerak hatinya ingin menolong penduduk Kelekak Remban. Dia lalu menyiapkan beberapa pucuk anak panah yang telah diberi racun. Setelah semua peralatan berburu siap, Putri Pinang Gading menghadap kedua orang tuanya.

"Ayah dan ibu, izinkanlah aku membasmi burung raksasa yang suka memakan daging manusia itu. Doakan agar pergi dan kembali dengan selamat"

"Ya, anakku. Aku ayah akan selalu berdoa untuk keselamatan dan kesuksesanmu," kata Pak Inda.

"Putriku, doaku juga menyertaimu?" kata Bu Tumina seraya memeluk putri semata wayang itu.

Akhirnya, Putri Pinang Gading berhasil memanah dada burung raksasa itu sehingga burung itu mati. Perkampungan Kelekak Remban menjadi tenteram kembali.

13. PEMUDA WOWOI MENJELMA MENJADI BURUNG CENDRAWASIH*

Pada zaman dahulu di tengah hutan Gunung Rongkwri, tumbuh dua batang pohon kayu yang bernama Marang dan Anambing. Kedua pohon itu tumbuh bersilang sehingga apabila angin bertiup angin agak kecang kedua batang pohon itu bergesekan.

Begitulah, setiap hari batang pohon itu saling bergesekan. Lama-lama kedua batang pohon itu menjadi tipis kemudian patah. Dari patahan kedua batang pohon itu keluarlah seorang anak laki-laki bernama Asari dan seorang anak perempuan bernama Woromanami.

Kedua anak itu pun tumbuh dewasa, Asari menjadi seorang pemuda gagah perkasa serta tampan, sedangkan Woromanami pun tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Mereka saling tertarik dan mereka mumutuskan untuk menikah. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai seorang anak

---

* Cerita Cerita Rakyat Papua

laki-laki bernama Sikowai.

Keluarga kecil itu tinggal tidak jauh dari ladang mereka, yaitu di sebuah gua di Bayowan. Kegiatan sehari-hari mereka, di antaranya adalah berburu dan menohok sagu yang tumbuh di hutan itu.

Pada suatu hari Sikowai sedang menohok sagu di Kapamaupi. Dia mendengar kabar bahwa orang tuanya melihat seekor biawak besar. Sikowai menemui orang tuanya di kepala air Papuma.

"Ayah mari kita tangkap biawak besar itu," teriak Sikowai.

"Ya, cepat lemparkan tombakmu selagi biawak itu dalam jangkauan tombakmu," teriak Asari.

Sikowai melemparkan tombaknya tepat di dada biawak itu tembus ke jantungnya. Seketika itu biawak itu menggelepar-gelepar lalu mati. Orang-orang Bayowan bersorak gembira mendapatkan biawak yang sangat besar itu. Mereka bersorak kegirangan karena bakal menyantap santapan lezat.

"Mari biawak ini kita potong," ajak Sikowai.

Selanjutnya sebagian dari mereka memotong daging biawak itu dan sebagian lagi mencari kayu kering untuk membakar daging biawak itu. Tidak lama kemudian daging biawak itu selesai dibakar. Sikowai berseru, "Kita belum pernah menyantap daging biawak sebesar ini. Aku sangsi, jangan-jangan daging ini beracun."

Asari, ayah Sikowai berkata, "Ya, sebaiknya daging ini jangan kita makan. Daging ini berikan dulu kepada anjing

piaraan kita."

Daging yang telah dibakar itu kemudian diberikan kepada seekor anjing yang bernama Ubami. Ternyata anjing yang diberi makan daging biawak keracunan lalu mati.

Sikowai dan ayahnya, "Daging biawak ini tidak layak kita makan karena daging ini beracun."

Akan tetapi. Mereka tidak menghiraukan larangan itu. Mereka lalu beramai-ramai memakan daging itu. Akibatnya, mereka mati dan mayatnya bergelimpangan di sana-sini.

Di antara mayat-mayat itu terlihat seorang bayi laki-laki bernama Wowoi. Dia terus menerus menangis karena ayah dan ibunya meninggal keracunan daging biawak itu. Seorang gadis dari kampung Kaiwari di Tanjung Raoreng bernama Windei secara kebetulan lewat di tempat itu. Dia melihat bayi Wowoi sedang menangis segera mengambilnya.

Dia kemudian membawa bayi itu ke tempat yang baru jauh dari perkampungan penduduk. Windei merawat Wowoi sendirian hingga akhirnya anak itu tumbuh menjadi besar dan wajahnya sangat tampan dan tubuhnya kekar. Windei mengajari anak anak itu berburu binatang di hutan sehingga dia mahir berburu.

Lama-lama Windei memperhatikan Wowoi dengan penuh kekaguman. Diam-diam Windei menaruh hati pada Wowoi, anak angkatnya itu.

"Bagaimana caranya agar aku dapat menikah dengan Wowoi," gumam Windei ketika Wowoi sedang berburu binatang di hutan, "aku harus mencari waktu yang baik

untuk merayu Wowoi."

Pada suatu hari Windei dan Wowoi berburu ke hutan. Wowoi naik ke atas pohon untuk mengintai kusu, sedangkan Windei berada di bawah pohon. Windei ingin menarik perhatian Wowoi, dia lalu melepaskan *sidako* 'cawat' lalu berguling-guling di tanah sambil memanggil-manggil Wowoi.

"Mengapa Ibu Windei berkelakuan seperti itu," guman Wowoi keheranan.

Wowoi kemudian memahami apa yang diinginkan oleh Windei, tetapi perasaan anak terhadap ibunya lebih tebal daripada perasaan seorang laki-laki kepada perempuan. Wowoi minta petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Atas petunjuk Yang Mahakuasa, Wowoi memasang anak panah masing-masing dua buah di bagian belakangnya. Kemudian ia merobek *noken* menjadi dua dan diikatkan pada anak panah itu sehingga mirip sayap. Selain itu, ia juga menusukkan anak panah ke hidungnya seakan-akan menjadi paruh burung.

Wowoi berkata kepada Wendei, "Saya tidak mau berbuat tidak senonoh kepada ibu. Maafkan saya ibu."

Tiba-tiba Wowoi berbuah menjadi sekor burung cendrawasih.



Wowoi berkata kepada Wendei, "Saya tidak mau berbuat tidak senonoh kepada ibu. Maafkan saya ibu."

DAFTAR SUMBER CERITA

Abdurrauf dkk. 1984. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aliana, Zainal Arifin dkk. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gani, Ambo dkk. 1984. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudyaan.

Ingkiriwang, J. dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ismail, Abdurachman dkk. 1980. *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Marjuni, Abd. Gani Hado dkk. 1977/1978. *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

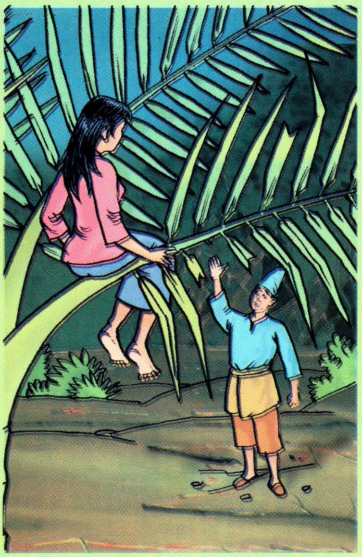
Noor, Moh. dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

BIOGRAFI SINGKAT

Mardiyanto dilahirkan di Boyolali, Jawa Tengah, 25 Februari 1956. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Boyolali. Kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1986).

Sejak tahun 1987 sampai sekarang bekerja di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Buku-bukunya yang telah terbit di antaranya adalah *Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya* (bersama Muhammad Jaruki) terbitan Grasindo; *Kisah Lapadoma dan Sangia Wedenradatu*, terbitan Pusat Bahasa; *Sastra Nusantara: Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, terbitan Pusat Bahasa; *Kesemek Beracun*, terbitan CV Renira Ananda Bandung; *Sayembara di Negeri Parang Gempuran*, terbitan Pusat Bahasa; *Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang*, terbitan Pusat Bahasa; *Awan Wedus Gembel*, terbitan Kepustakaan Kei; *Si Molek menikah dengan Ikan Jerawan*, terbitan Pusat Bahasa; *Kalarahu: Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*, *Cerita Rakyat Kabupaten Boyolali: Transkripsi dan Terjemahan*, Pusat Bahasa, dan *Umbul Tlatar: Sumber Air tidak Pernah Kering*.



Cerita tentang kelahiran ajaib banyak terdapat dalam cerita rakyat yang tersebar di berbagai sastra daerah di Indonesia. Setiap daerah menampilkan cerita tersebut dengan berbagai versi dan judul yang berbeda pula.

Kumpulan cerita ini menyajikan 13 cerita cerita kelahiran ajaib, di antaranya adalah cerita "Gadis Pelepah Pohon Enau", "Sendana Datu Baine Jelmaan Pohon Cendana", "Putri Pinang Gading", dan "Pemuda Wowoi Menjelma Menjadi Burung Cendrawsih".

Cerita "Gadis Pelepah Pohon Enau" mengisahkan seorang gadis yang keluar dari sela-sela pelepah pohon enau. Gadis itu mau diajak menikah dengan pemuda penolongnya dengan syarat pemuda itu tidak akan memaki-makinya. Akhirnya, mereka sepakat menikah dan dikaruniai seorang anak. Suatu hari si suami marah-marah karena istrinya tidak meny[illegible] makanan. Tanpa berkomentar apa-apa si istri bergegas ke [illegible] lalu masuk ke batang pohon enau. Suaminya meny[illegible] ladang, tetapi dia hanya melihat rambut istrinya di se[illegible] pelepah pohon enau.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-018-9